

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

1. Prasetio, Sirait, dan Hanafitri tahun 2020 dengan judul Rumah, Tempat Kembali: Pemaknaan Rumah pada Mahasiswa Rantau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pemaknaan konsep rumah pada mahasiswa rantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah dimaknai sebagai sumber rasa aman, kelekatan emosional, dan simbol kehadiran keluarga. *Homesick* muncul sebagai pengalaman emosional yang berkaitan erat dengan perasaan kehilangan kedekatan emosional dan keterasingan di lingkungan baru. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama menempatkan pengalaman subjektif mahasiswa perantau sebagai fokus kajian. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara eksplisit menggunakan kerangka fenomenologi Husserl dalam menganalisis struktur kesadaran mahasiswa terhadap pengalaman *homesick*, serta belum secara khusus mengkaji konteks kehidupan mahasiswa perantau di Kota Bandung (Prasetio et al., 2020).
2. Muh Saldin, Kasmi, Sabbarudin tahun 2025 dengan judul Strategi Mengatasi *Homesick* Pada Mahasiswa Perantau: Studi Fenomenologi Lintas Budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana mahasiswa perantau mengalami homesick serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Fokus utama penelitian ini terletak pada *coping strategy*, seperti dukungan sosial dari teman sebaya, komunikasi rutin dengan keluarga, serta keterlibatan dalam aktivitas akademik dan nonakademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *homesick* dipersepsikan sebagai kondisi emosional yang wajar dialami mahasiswa perantau, terutama pada masa awal adaptasi. Strategi *coping* yang efektif dinilai mampu membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas fenomena *homesick* pada mahasiswa perantau dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek solusi dan penyesuaian, sementara belum menggali makna pengalaman *homesick* sebagai fenomena kesadaran subjektif. Selain itu, penelitian ini juga tidak menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl sebagai landasan teoretis (Saldin, 2025).

3. Afrilia & Siregar tahun 2024 dengan judul Pengaruh *Homesick* Pada Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Perantau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik untuk mengkaji dampak *homesick* terhadap kondisi psikologis mahasiswa perantau. Fokus penelitian diarahkan pada konsekuensi emosional seperti kecemasan, stres, perasaan kesepian, serta penurunan motivasi belajar. *Homesick* diposisikan sebagai faktor yang

berpotensi memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas *homesick* yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya tekanan psikologis dan kesulitan adaptasi akademik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal objek kajian, yaitu mahasiswa perantau dan pengalaman *homesick*. Namun, penelitian ini lebih menekankan dampak psikologis sebagai akibat, bukan pada makna subjektif pengalaman *homesick* itu sendiri. Selain itu, pendekatan fenomenologi tidak digunakan secara filosofis, sehingga pengalaman mahasiswa tidak dianalisis dari sudut pandang struktur kesadaran sebagaimana dalam fenomenologi Husserl (Afrilia et al., 2024a).

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Prasetio, Sirait, dan Hanafitri (2020) Rumah, Tempat Kembali: Pemaknaan Rumah pada Mahasiswa Rantau.	Kualitatif	Rumah dimaknai sebagai sumber rasa aman, kelekatan emosional, dan simbol relasi keluarga. <i>Homesick</i> muncul sebagai pengalaman emosional yang berkaitan dengan keterasingan dan kehilangan kedekatan emosional.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji pengalaman subjektif mahasiswa perantau.	Tidak secara eksplisit menggunakan teori fenomenologi Husserl dan tidak fokus pada konteks mahasiswa perantau di Kota Bandung.

Muh Saldin, Kasmi, Sabbarudin (2025) Strategi Mengatasi Homesick Pada Mahasiswa Perantau: Studi Fenomenologi Lintas Budaya.	Kualitatif	<i>Homesick</i> dapat dikelola melalui dukungan sosial, komunikasi dengan keluarga, dan keterlibatan dalam aktivitas kampus.	Meneliti <i>homesick</i> pada mahasiswa perantau.	Fokus pada strategi coping, bukan pada pemaknaan pengalaman <i>homesick</i> sebagai fenomena kesadaran subjektif.
Afrilia & Siregar (2024). Pengaruh Homesickness	Kualitatif	<i>Homesick</i> berdampak pada stres, kecemasan, kesepian, dan penurunan motivasi akademik	Mengkaji pengalaman emosional mahasiswa perantau.	Menekankan dampak psikologis sebagai akibat, bukan makna pengalaman <i>homesick</i> itu sendiri.

Pada Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Perantau.				
--	--	--	--	--

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. *Homesick*

2.1.2.1.1 Definisi *Homesick*

Kondisi ketika seseorang mengalami keterpisahan dari lingkungan yang selama ini memberikan rasa aman, nyaman, dan memiliki makna personal yang mendalam, seperti rumah, keluarga, dan suasana kehidupan sehari-hari, disebut *homesick*. Istilah ini mengacu pada pengalaman psikologis yang ditandai dengan perasaan rindu, sedih, kehilangan, kesepian, dan keinginan kuat untuk kembali ke rumah. Menurut Mozafarinia dan Tavafian 2014 (Mariska, 2018a) mendefinisikan *homesick* sebagai kondisi emosional yang negatif yang ditandai dengan ingatan tentang rumah yang terus muncul, merindukan teman, keinginan untuk kembali ke lingkungan yang familiar, dan terkadang memunculkan keluhan fisik. *Homesick* dipandang sebagai salah satu masalah penting yang banyak dialami mahasiswa perantau di berbagai perguruan tinggi di berbagai belahan dunia. *Homesick* bukan sebatas reaksi sesaat, melainkan respons emosional yang berhubungan dengan keterikatan individu terhadap tempat, orang, dan pengalaman yang telah membentuk identitas serta kesehariannya (Khoirun Nisa, 2025)

Dalam psikologi, *homesick* didefinisikan sebagai reaksi stres terhadap perpindahan, terutama ketika seseorang harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru (Nur et al., 2023). Perpindahan ini menciptakan kondisi transisi yang menuntut penyesuaian emosional, sosial, dan kognitif. Rasa kerinduan rumah muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan seseorang untuk menggantikan sumber kenyamanan lama mereka dengan yang baru. Akibatnya, *homesick* terkait erat dengan

proses adaptasi, di mana orang berusaha menyeimbangkan ingatan tentang masa lalu mereka dengan keadaan baru yang mereka mulai.

Pengalaman emosional *homesick* juga berkaitan dengan perasaan kehilangan (*sense of loss*). Mahasiswa perantau yang tinggal jauh dari rumah tidak hanya merasa jauh secara fisik dari keluarga, tetapi juga merasa kehilangan hubungan emosional yang selama ini terjalin lewat interaksi sehari-hari. Menurut (Palimbu et al., 2025) *homesick* merupakan bentuk penderitaan emosional (*emotional suffering*) yang timbul karena kehilangan rasa aman serta kenyamanan yang dahulu dirasakan di lingkungan rumah. Perasaan kehilangan ini bisa memicu perasaan negatif seperti sedih yang berkepanjangan, perasaan tidak ada makna hidup, serta keinginan sangat kuat untuk kembali ke rumah. *Homesick* sebagai pengalaman emosional sering kali ditandai dengan munculnya rasa kesepian, kesepian tidak selalu terjadi karena seseorang tidak selalu ada di samping kita, tetapi lebih pada perasaan tidak terhubung secara emosional dengan orang-orang yang berkesan bagi seorang individu. Mahasiswa perantau yang belum memiliki ikatan emosional yang kuat di lingkungan baru cenderung mengalami rasa kesepian yang lebih tinggi, hal ini lah yang memperkuat pengalaman *homesick* seorang individu (Rohmatun, 2024) . Rasa kesepian itu menjadi bagian penting dari pengalaman emosional *homesick* dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis. *Homesick* bukanlah pengalaman emosional yang bersifat statis, melainkan dapat berubah intensitasnya tergantung pada kondisi psikologis individu dan situasi yang dihadapi. Pemicunya bisa berupa momen kebersamaan keluarga di rumah atau situasi sulit di perantauan, hal tersebut dapat kembali membangkitkan perasaan *homesick*

(Sinantia et al., 2024). *Homesick* juga melibatkan pemikiran dan ingatan yang berkaitan dengan rumah dan kehidupan sebelum merantau jauh dari rumah. Perasaan rindu sering kali diikuti dengan ingatan tentang suasana rumah, kebiasaan keluarga, dan momen kebersamaan yang memberikan rasa hangat dan nyaman secara emosional. Pemikiran yang berulang tentang rumah ini memperkuat emosi *homesick* dan menjadikannya sebagai pengalaman batin yang mendalam. Dengan demikian, *homesick* tidak hanya dirasakan secara emosional, tetapi juga dialami melalui ingatan dan perasaan yang saling berkaitan.

2.1.2.1.1 Faktor Penyebab Homesick

Menurut Kegel 2009, (dalam Mariska, 2018) ada empat faktor utama yang mempengaruhi terjadinya homesickness, yaitu:

1. Faktor Intrapersonal

Faktor intrapersonal berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola aspek internal dirinya, terutama kecerdasan emosional. Regulasi emosi berperan penting dalam mengendalikan emosi negatif yang muncul akibat stres ketika berada di lingkungan baru. Individu yang mampu mengatur emosinya dengan baik cenderung lebih mampu mempertahankan fungsi kognitifnya, seperti berpikir jernih, mengambil keputusan, dan beradaptasi secara efektif, sehingga risiko mengalami homesickness dapat diminimalkan.

2. Faktor Interpersonal

Dalam konteks interpersonal, kualitas hubungan sosial dinilai lebih berpengaruh dibandingkan jumlah relasi yang dimiliki. Kepuasan terhadap

interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar berkontribusi terhadap kesejahteraan mahasiswa. Apabila individu merasa kurang puas dengan hubungan atau jejaring sosialnya, maka kecenderungan untuk mengalami *homesick* akan semakin besar. Interaksi yang bermakna dan suportif di lingkungan baru dapat membantu mengurangi rasa rindu terhadap kampung halaman.

3. Perbedaan Budaya

Perbedaan antara budaya asal dan budaya di tempat perantauan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat *homesick*. Semakin besar perbedaan budaya yang dirasakan, semakin tinggi pula potensi munculnya kerinduan terhadap lingkungan asal serta stres akulturatif. Stres akulturatif ini dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kemampuan berbahasa, jenis kelamin, serta latar belakang wilayah asal individu.

4. Intervensi dan Arah Masa Depan

Upaya untuk mengatasi *homesick* dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas interaksi sosial, bukan sekadar menambah jumlah teman. Individu perlu memperkuat dukungan sosial yang dimiliki serta mengevaluasi hambatan yang mungkin muncul, baik yang berasal dari karakteristik pribadi seperti rasa malu atau keterbatasan bahasa, maupun dari faktor lingkungan. Dengan demikian, proses adaptasi dapat berjalan lebih optimal dan perasaan *homesick* dapat ditekan.

2.1.2.1.2 Dampak Homesick

Penelitian yang dilakukan oleh (Afrilia et al., 2024) menunjukkan bahwa *homesick* merupakan kondisi kerinduan terhadap rumah dan lingkungan yang familiar

yang umum dialami mahasiswa rantau, serta memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik. Adapun dampak yang ditimbulkan antara lain sebagai berikut:

1. Stres dan Kecemasan

Homesick dapat meningkatkan tingkat stress dan kecemasan karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru, perubahan rutinitas, serta tekanan akademik dan sosial. Mahasiswa perantau sering merasa tidak nyaman, ketidakpastian mengenai masa depan, dan cemas akan prestasi akademik serta relasi sosial. Kondisi ini bisa menyebabkan gejala fisik seperti jantung berdebar-debar, napas terasa sesak, berkeringat berlebihan, dan gemetar. Dari segi psikologis, individu cenderung mengalami perasaan gelisah berkepanjangan, kesulitan fokus, mudah marah, serta mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan.

2. Depresi

Perasaan kesepian, keterasingan, dan kehilangan dukungan emosional dari keluarga dapat berkembang menjadi depresi apabila berlangsung dalam jangka waktu lama dan tidak ditangani secara tepat. Depresi yang muncul akibat *homesick* ditandai dengan perasaan putus asa, kesedihan mendalam, serta hilangnya minat terhadap aktivitas yang sebelumnya dianggap menyenangkan.

3. Penurunan Kualitas Tidur

Tekanan emosional yang terus-menerus akibat rasa rindu terhadap rumah dapat mengganggu kestabilan pola tidur. Seseorang dapat mengalami kesulitan untuk memulai tidur, sering terbangun, atau tidur yang tidak nyenyak sehingga tidak

memberikan efek pemulihan yang optimal. Kurangnya kualitas tidur berdampak pada menurunnya konsentrasi, gangguan daya ingat, serta meningkatnya sensitivitas emosional dalam aktivitas sehari-hari.

4. Penurunan Akademik

Dampak psikologis dari *homesick* turut memengaruhi performa akademik mahasiswa. kesulitan fokus saat mengikuti kelas, membaca materi, atau mengerjakan tugas menjadi tantangan besar dalam proses belajar. Selain itu, menurunnya semangat dan munculnya sikap tidak peduli terhadap perkuliahan bisa menyebabkan tugas tertunda, partisipasi dalam diskusi kelas yang rendah, serta hasil akademik yang tidak memuaskan.

5. Gangguan Kesehatan Fisik

Stres berkepanjangan akibat *homesick* tidak hanya memengaruhi kondisi mental, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik. Ketegangan emosional bisa membuat sakit kepala, masalah pencernaan seperti perut sakit, diare, atau sembelit, serta membuat seseorang merasa lelah terus-menerus meskipun sudah beristirahat.

Homesick bukan sekadar perasaan rindu yang bersifat sementara, melainkan kondisi psikologis yang berpotensi menimbulkan dampak multidimensional terhadap kehidupan mahasiswa rantau. Dampak tersebut mencakup aspek emosional, kognitif, akademik, hingga kesehatan fisik. Oleh karena itu, fenomena *homesick* perlu mendapatkan perhatian yang serius, baik dari individu yang mengalaminya maupun dari lingkungan sosial dan institusi pendidikan. Upaya pendampingan, dukungan sosial, serta penguatan kemampuan adaptasi diri menjadi penting untuk

meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan, sehingga mahasiswa tetap mampu menjalankan peran dan tanggung jawab akademiknya secara optimal (Afrilia et al., 2024)

2.1.2.2. Mahasiswa Perantau

2.1.2.2.1. Definisi Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau dapat dipahami sebagai individu yang meninggalkan daerah asalnya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di luar kota atau luar daerah tempat tinggalnya. (Palimbu et al., 2025) menyatakan mahasiswa perantau merupakan individu yang terdaftar di perguruan tinggi dan meninggalkan kampung halamannya dalam jangka waktu tertentu untuk menempuh pendidikan, sehingga harus beradaptasi dengan lingkungan baru serta hidup terpisah dari keluarga. Kondisi ini menuntut mereka untuk hidup lebih mandiri, baik dalam pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, maupun dalam membangun relasi sosial di lingkungan baru. Secara perkembangan psikologis, mahasiswa perantau berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, kemandirian, dan pengambilan keputusan secara mandiri (Morin & Hastuti, 2025).

2.1.2.2.2. Karakteristik Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau menghadapi tuntutan penyesuaian diri, baik secara personal maupun sosial, terhadap lingkungan baru yang berbeda dari daerah asalnya. Menurut (Andjani et al., 2025) penyesuaian tersebut mencakup kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta memahami norma dan budaya setempat.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat beberapa karakteristik yang umumnya melekat pada mahasiswa perantau:

1. Kemampuan Adaptasi yang Lebih Kompleks

Mahasiswa perantau menghadapi tantangan adaptasi yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa nonrantau karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, budaya yang berbeda, serta sistem sosial yang belum familiar. Mereka kerap mengalami hambatan seperti perbedaan bahasa dan norma sosial yang dapat memengaruhi proses interaksi dan kenyamanan di lingkungan kampus.

2. Kemandirian yang Lebih Tinggi

Mahasiswa perantau dituntut untuk mengelola kehidupan secara mandiri, mulai dari mengatur keuangan, waktu, hingga tanggung jawab akademik tanpa pengawasan langsung dari keluarga. Kondisi ini mendorong terbentuknya sikap tangguh dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan di perantauan.

3. Pengelolaan Disiplin dan Manajemen Waktu

Dalam menjaga kedisiplinan, mahasiswa perantau cenderung membuat jadwal atau deadline pribadi agar mampu membagi waktu antara belajar dan aktivitas sosial. Mereka juga memanfaatkan teknologi seperti pengingat di ponsel untuk membantu manajemen waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dapat terbentuk dari dorongan internal dan kesadaran akan tujuan pendidikan.

4. Dukungan Sosial Alternatif

Walaupun jauh dari keluarga, mahasiswa perantau tetap berusaha menjaga komunikasi untuk memperoleh dukungan emosional. Selain itu, mereka membangun

jaringan pertemanan baru sebagai bentuk dukungan sosial guna mengurangi rasa kesepian dan membantu proses adaptasi . Dukungan teman sebaya dan keterlibatan dalam aktivitas kampus terbukti mempermudah proses penyesuaian mereka

2.1.3. Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainō* yang berarti “menampakkan” atau “memperlihatkan diri”, serta *phainomenon* yang berarti “sesuatu yang tampak” atau “gejala yang muncul dalam kesadaran”. Istilah fenomenologi sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert (Hasbiansyah, 2008). Fenomenologi adalah gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1859–1938). Ini merupakan salah satu aliran pemikiran paling berpengaruh di abad ke-20, banyak filsuf yang terpengaruh oleh fenomenologi. Fenomenologi berusaha menolak semua asumsi yang mencemari pengalaman konkret manusia. Inilah mengapa fenomenologi disebut sebagai pendekatan filsafat yang radikal. Fenomenologi bertujuan mencapai "hal itu sendiri" tanpa presuposisi. Ini dimulai dengan menghindari semua konstruksi, asumsi yang terkait sebelumnya, dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tanpa memandang konstruksi dari filsafat, sains, agama, atau kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin (Supriadi, 2015).

Menurut Plato, fenomenologi didefinisikan sebagai kajian tentang struktur pengalaman atau struktur kesadaran. Ia menjelaskan fenomenologi sebagai studi mengenai "fenomena", yaitu penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk bagaimana kita memberikan makna pada

hal-hal yang timbul dari dalam pengalaman tersebut. Pengalaman kita terhadap orang lain mencakup persepsi (seperti mendengar, melihat, meraba, mencium, dan lainnya), keyakinan, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, serta mengevaluasi, yang semuanya merupakan pengalaman tubuh kita yang dideskripsikan secara fenomenologis.

Fenomenologi berupaya memahami bagaimana manusia membentuk makna dan konsep-konsep penting melalui pengalaman yang mereka jalani, terutama dalam konteks hubungan antarindividu. Dalam perspektif ini, pemahaman seseorang terhadap dunia tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui interaksi dan relasinya dengan orang lain (intersubjektivitas). Fenomenologi memandang bahwa individu secara aktif menafsirkan pengalaman hidupnya dan berusaha memahami realitas berdasarkan pengalaman personal yang ia miliki (Arianto & Handayani, 2024). Dengan demikian, fenomena yang tampak di permukaan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan cerminan dari realitas yang lebih dalam dan membutuhkan penafsiran untuk menemukan maknanya. Beberapa tokoh fenomenologi antara lain Edmund Husserl, Alfred Schutz, dan Peter L. Berger.

Menurut Husserl, tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari pengalaman manusia sebagaimana adanya, tanpa terlebih dahulu mempertanyakan sebab-akibat, realitas objektif, ataupun tampilan luarnya. Husserl menegaskan bahwa “dunia kehidupan” (*lifeworld*) merupakan sumber makna yang sering kali justru diabaikan oleh ilmu pengetahuan modern. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap memahami realitas bukan secara langsung dan apa adanya, melainkan melalui teori,

refleksi tertentu, atau penafsiran yang dipengaruhi oleh kepentingan, situasi, serta kebiasaan yang melekat pada diri mereka. Oleh karena itu, fenomenologi mengajak untuk kembali pada *zurück zu den Sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri), yakni usaha untuk menemukan kembali makna asli dari pengalaman yang hidup dalam kesadaran manusia (Kuswarno, 2009)

2.1.3.2. Fenomenologi Edmund Husserl

Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859–1938) merupakan seorang filsuf asal Jerman yang dikenal sebagai tokoh perintis aliran fenomenologi. Secara akademis, Husserl memiliki latar belakang yang luas, mencakup bidang matematika, filsafat, fisika, dan astronomi yang dipelajarinya di Universitas Leipzig K (Bertens, 1996). Dalam perkembangan pemikiran filsafatnya, Husserl banyak dipengaruhi oleh Franz Brentano, seorang pengajar psikologi empiris yang mengikuti kuliah-kuliahnya. Karier intelektual Husserl sebagai filsuf dimulai melalui karya-karyanya seperti *Logical Investigations* dan *Ideas for a Pure Phenomenology*, yang menjadi fondasi awal dalam pengembangan pendekatan fenomenologi. Selain itu, ia juga menulis karya lain seperti *Philosophie der Arithmetik* dan *Logische Untersuchungen*, yang membahas persoalan logika dan dasar-dasar pemikiran matematis. Dalam merumuskan fenomenologi, Husserl banyak terinspirasi oleh pemikiran Brentano. Namun demikian, Brentano sendiri tidak menyebut gagasannya sebagai fenomenologi, melainkan sebagai psikologi deskriptif (Adian, 2016)

Husserl meraih gelar doktor setelah menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Beiträge zur Variationsrechnung*, yang membahas teori kalkulus. Setelah diangkat

sebagai dosen, ia mulai aktif mempublikasikan berbagai karya ilmiahnya. Namun, dalam perjalanan intelektualnya, Husserl mengalami perubahan pemikiran setelah mendapat kritik dari Gottlob Frege, seorang filsuf Jerman. Frege menilai bahwa pendekatan Husserl yang menggabungkan aspek logika dan psikologi masih kurang jelas dan berpotensi menimbulkan kekaburan konseptual. Meskipun demikian, pemikiran Husserl dalam bidang fenomenologi justru memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat maupun ilmu sosial. Fenomenologi yang dikembangkannya mendorong cara berpikir filsafat yang bersifat radikal dan kritis, dengan menekankan pentingnya kembali pada pengalaman sebagaimana ia disadari. Gagasan-gagasannya kemudian banyak memengaruhi para filsuf eksistensial, seperti Jean-Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty, dan Paul Ricoeur (Marjuwwa & Anshori, 2023)

Menurut Husserl, fenomena merupakan realitas itu sendiri sebagaimana ia hadir dan menampilkan diri dalam kesadaran. Tidak ada penghalang atau “tirai” yang memisahkan subjek dari realitas, karena realitas tersebut langsung tersaji dalam pengalaman subjek. Melalui pandangan ini, Husserl berupaya menghadirkan suatu pembaruan dalam tradisi filsafat Barat. Hal tersebut berbeda dengan pandangan sejak René Descartes yang memahami kesadaran sebagai sesuatu yang tertutup (*cogito tertutup*), yaitu kesadaran yang pertama-tama hanya mengenali dirinya sendiri, dan dari sana baru berusaha memahami realitas. Berbeda dari pandangan tersebut, Husserl menegaskan bahwa kesadaran selalu mengarah pada sesuatu di luar dirinya. Kesadaran bersifat intensional, artinya setiap kesadaran selalu merupakan kesadaran tentang

sesuatu, yakni realitas yang hadir dan menampakkan diri di dalam pengalaman (Dahlan, 2010)

Fenomenologi Husserl menekankan upaya untuk menanggukkan berbagai pola penarikan kesimpulan yang sudah mapan. Dengan kata lain, pendekatan ini berfokus pada intuisi murni dalam memperoleh pengetahuan, tanpa terlebih dahulu dibebani oleh asumsi metodologis tertentu. Husserl menggunakan istilah *evidenz* untuk merujuk pada kejelasan yang bersifat langsung dan meyakinkan, yakni suatu bentuk pengalaman yang hadir tanpa keraguan. Dalam intuisi yang murni terkandung *evidenz*, sehingga pengetahuan yang diperoleh memiliki kepastian dalam pengalaman kesadaran itu sendiri. Untuk menemukan hakikat atau esensi suatu fenomena (Adian, 2016)

Husserl memperkenalkan konsep *epoche* atau reduksi eidetis. Istilah *epoche* yang berasal dari bahasa Yunani berarti penanggihan atau penundaan. Dalam konteks fenomenologi, *epoche* berarti menanggukkan terlebih dahulu segala prasangka, keyakinan, maupun asumsi yang sudah dimiliki sebelumnya. Melalui proses ini, seorang peneliti berusaha melihat fenomena sebagaimana ia menampakkan diri, tanpa dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi, naturalisme, maupun psikologisme. Bagi Husserl, *epoche* merupakan bentuk kebebasan-kebebasan dari prasangka dan keyakinan yang dapat mengaburkan pemahaman terhadap fenomena. Meskipun sering disamakan dengan sikap skeptis, *epoche* sebenarnya bukanlah bentuk keraguan terhadap realitas. Sebaliknya, *epoche* adalah penundaan penilaian agar kesadaran dapat mencapai pemahaman yang lebih murni terhadap esensi pengalaman. Dalam kerangka

fenomenologi, kesadaran selalu bersifat intensional, artinya kesadaran selalu terarah pada sesuatu. Misalnya, ketika seseorang memikirkan sebuah buku, maka buku tersebut menjadi objek dari kesadarannya. Husserl menyebut tindakan kesadaran itu sebagai *noesis*, sedangkan objek atau isi yang disadari disebut *noema*. *Noesis* merujuk pada aktivitas subjektif dari pikiran, sementara *noema* adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran sebagai objek pengalaman. Namun demikian, tidak semua *noema* merujuk pada objek yang benar-benar ada secara nyata, karena kesadaran juga dapat mengarahkan diri pada imajinasi atau hal-hal yang bersifat khayalan (Lubis & Akhyar, 2015)

2.2. Kerangka Pemikiran

Fenomena *homesick* pada mahasiswa perantau di Kota Bandung merupakan pengalaman emosional yang muncul ketika individu berada jauh dari lingkungan asalnya dan mengalami kerinduan terhadap rumah, keluarga, serta suasana yang familiar. Kota Bandung sebagai kota pendidikan menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang budaya dan daerah, sehingga mahasiswa perantau menghadapi proses adaptasi sosial, budaya, dan akademik yang tidak selalu berjalan mulus. Dalam proses tersebut, muncul pengalaman subjektif berupa kerinduan, kesepian, kecemasan, hingga perubahan sikap dan perilaku.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana mahasiswa perantau memaknai pengalaman *homesick*, bagaimana objek kerinduan tersebut dihayati dalam kesadaran mereka, serta bagaimana sikap yang muncul sebagai respons atas pengalaman tersebut. *Homesick* tidak semata-mata dipahami sebagai gejala

psikologis, melainkan sebagai pengalaman yang memiliki makna personal dan dibentuk melalui kesadaran individu. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Edmund Husserl. Husserl memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri secara objektif, melainkan hadir melalui kesadaran manusia. Menurutnya, pengalaman manusia selalu bersifat intensional, artinya kesadaran selalu mengarah pada sesuatu (objek). Dalam konteks *homesick*, kerinduan mahasiswa bukan sekadar perasaan abstrak, melainkan kesadaran yang terarah pada objek tertentu seperti keluarga, rumah, suasana kampung halaman, makanan khas, atau pola interaksi sosial di daerah asal.

Berdasarkan perspektif ini, motif tindakan dipahami sebagai dorongan yang lahir dari makna yang dibentuk dalam kesadaran. Ketika mahasiswa memaknai rumah sebagai ruang kenyamanan, perlindungan, dan kasih sayang, maka makna tersebut melahirkan motif tertentu, seperti keinginan untuk pulang, menghubungi keluarga, atau mencari suasana yang menyerupai rumah. Dengan demikian, motif tidak dipahami sebagai sebab yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari proses pemberian makna terhadap pengalaman rindu yang dialami.

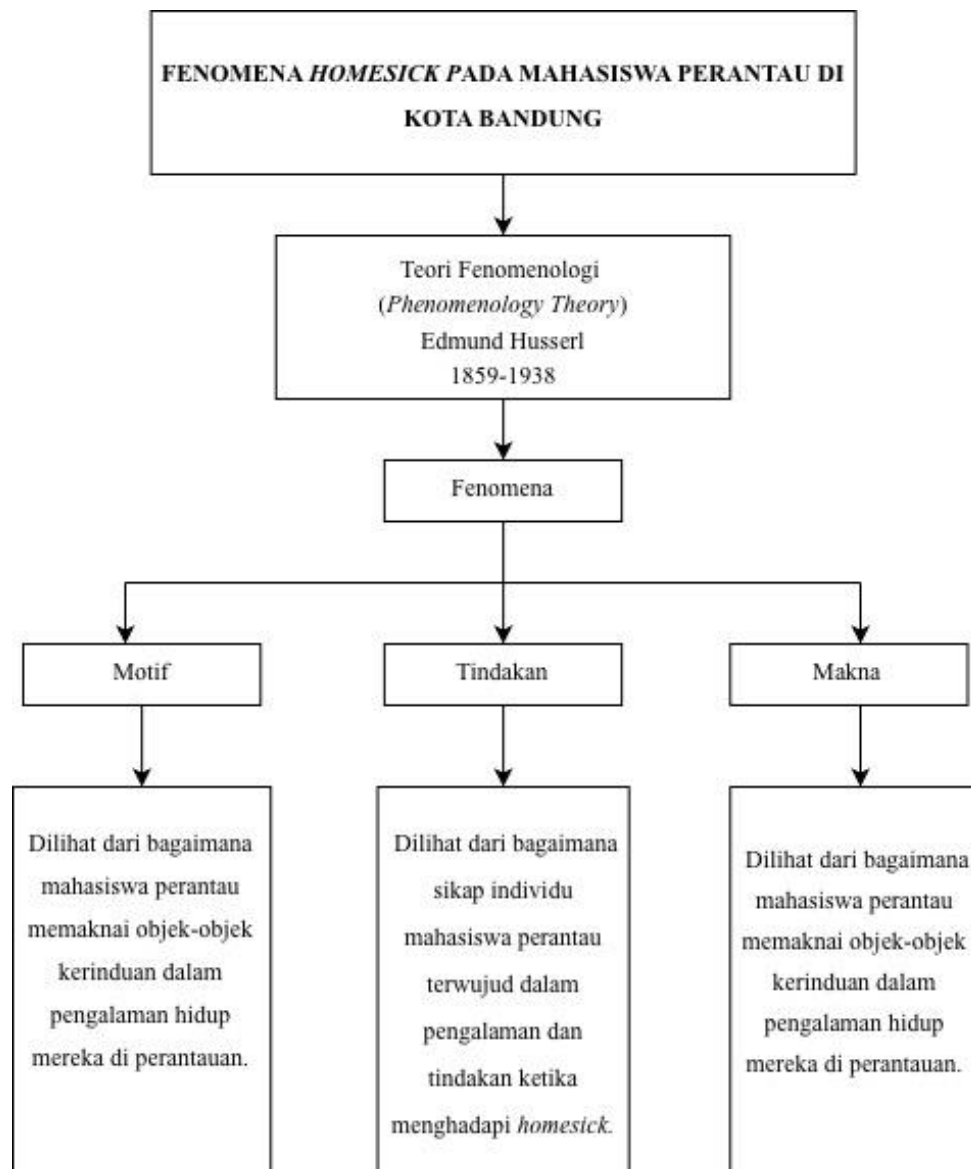
Makna subjektif menjadi pusat analisis dalam penelitian ini. Fenomenologi menekankan bahwa makna tidak ditentukan oleh penilaian luar, tetapi muncul dari bagaimana individu menghayati pengalamannya. Oleh karena itu, dua mahasiswa dapat mengalami *homesick* dengan objek yang sama, namun memiliki makna yang berbeda sesuai dengan latar belakang pengalaman dan struktur kesadaran masing-masing. Makna inilah yang kemudian memengaruhi sikap dan tindakan yang diambil.

Tindakan dalam perspektif fenomenologi Husserl dipahami sebagai manifestasi dari kesadaran yang terarah. Sikap menarik diri, menjadi lebih pendiam, sering menelepon orang tua, atau justru mencari kesibukan baru merupakan bentuk konkret dari bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman *homesick* tersebut. Tindakan bukan sekadar respons mekanis, tetapi ekspresi dari struktur kesadaran yang telah memberi arti pada objek kerinduan.

Sejalan dengan asumsi dasar fenomenologi, untuk memahami esensi pengalaman ini peneliti melakukan *epoche*, yaitu menangguhkan prasangka dan penilaian awal agar makna yang diperoleh benar-benar berasal dari deskripsi pengalaman subjek. Dengan pendekatan ini, *homesick* dipahami sebagai fenomena yang esensinya hanya dapat ditemukan melalui pengalaman langsung mahasiswa perantau. Realitas *homesick* tidak diukur dari seberapa sering atau seberapa kuat perasaan itu muncul, melainkan dari bagaimana pengalaman tersebut dihayati, dimaknai, dan diwujudkan dalam motif serta tindakan.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna dan pengalaman subjektif. Melalui wawancara mendalam dan deskripsi pengalaman langsung, peneliti dapat menggali bagaimana mahasiswa mengartikulasikan perasaan, pikiran, dan makna *homesick* dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dilakukan dengan menelusuri tema-tema esensial yang muncul dari pengalaman informan, sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai struktur pengalaman *homesick* pada mahasiswa perantau di Kota Bandung.

Dengan demikian, teori fenomenologi membantu penelitian ini untuk tidak berhenti pada gejala emosional semata, melainkan menggali makna terdalam dari pengalaman *homesick* sebagai realitas yang hidup dalam kesadaran mahasiswa. Analisis kualitatif diarahkan untuk menemukan esensi pengalaman tersebut, memahami dinamika objek kerinduan, serta mengungkap bagaimana mahasiswa membentuk sikap dalam menghadapi keterpisahan dan proses adaptasi di lingkungan baru.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran